

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Pokok Bahasan Aktifitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan Kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

Desain metode pembelajaran dan teknik dalam pembelajaran merupakan hal utama dalam suatu proses pembelajaran.¹ Karena metode pembelajaran yang baik dan sesuai tentu akan menambah semangat belajar siswa. Dan apabila siswa semangat dalam belajar, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang disarankan oleh pakar pendidikan yaitu metode *problem solving*. *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Sedangkan metode pembelajaran *problem solving* ialah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama atau kelompok. Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga peserta didik terlatih untuk terus

¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools Students Developing Minimum Curriculum*”. Jurnal TEFLIN International Conference UNS Solo 2014, hal. 930

berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.² Metode ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci untuk membuka masalah tersebut.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *problem solving* menurut John Dewey dalam wina sanjaya ialah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah menentukan masalah yang dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

² Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 101

6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.³

Penerapan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dimulai dari guru membagi siswa dikelas dengan 5 kelompok yang berkelompok terdiri dari 4-5 siswa. Selanjutnya guru menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Dari sini guru menampilkan masalah tentang produksi, distribusi, dan konsumsi, yang mana sesuai dengan pelajaran saat itu yaitu bab aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan identifikasi terhadap fenomena yang ditampilkan guru untuk menemukan masalah dari fenomena yang ditampilkan. Setelah itu, menganalisis masalah tersebut, yaitu langkah meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan. Selanjutnya ialah merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan mendeskripsikan konsep yang sudah diketahui, menemukan penyebab masalah, dan menyusun rencana penyelesaian masalah. Langkah selanjutnya ialah mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Selanjutnya yaitu siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan solusi penyelesaian masalah dengan pengujian hipotesis

³ <https://www.google.com/digilib.uinsby.ac.id/3878/5/Bab%25202.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2020

dimana mengklarifikasi informasi, konsep dan data terkait dengan permasalahan yang ada dan menemukan solusinya. Lalu merumuskan dan menetapkan solusi (pemecahan masalah) dengan menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah. Selanjutnya yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya dikelas sesuai dengan kelompoknya. Dan yang terakhir yaitu mengemukakan rumusan kesimpulan dan ulasan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Setelah siswa mengerti bagaimana menyelesaikan masalah pada materi tersebut, guru memberikan soal post test kepada siswa berupa 10 soal essay untuk melihat hasil belajar siswa. Soal tersebut sudah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya dan hasil semua soal yang digunakan telah valid dan reliabel. Hal ini juga didukung dari penelitian lain yang dilakukan oleh Mayang Putri Perdana, yaitu setelah siswa dianggap mampu untuk menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, guru akan memberikan soal berupa post test untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa.⁴ Dan adapun hasil post test dapat dilihat dari penghitungan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelas yang memakai pembelajaran *problem solving* memiliki hasil lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional.

Namun dalam penerapan metode pembelajaran *problem solving* yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitiannya di kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung masih terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut

⁴ Mayang Putri Perdana, *Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafi'iyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Dan Luas Juring Dalam Pemecahan Masalah*. (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 82

yaitu kurang kondusifnya pembelajaran yang disebabkan karena metode pembelajaran ini masih pertama kali diperkenalkan kepada siswa, sehingga siswa agak kaku dalam pembelajaran, belum terbiasa kerja kelompok dan akhirnya juga menyebabkan keributan saat membentuk kelompok. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada kelompok yang masih terdapat kesalahan dalam menyusun jawabannya. Hal ini disebabkan karena para siswa merasa malu ketika harus berbicara di depan kelas, mereka juga takut membuat kesalahan ketika menyampaikan ide-ide mereka dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Karena kurang mempraktekkan dan mengutarakan ide dalam berinteraksi.⁵

Dalam mengatasi kendala ini peneliti menyarankan agar ketika menggunakan metode pembelajaran ini, sebaiknya sebelum memulai pengajaran, memberikan pengarahan yang tepat kepada siswa misalnya memberitahukan kegiatan apa saja yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran dan bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok saat melakukan diskusi kelompok dan juga memberikan instruksi yang jelas ketika masing-masing kelompok berdiskusi menyelesaikan LKS ataupun memberikan soal permasalahan sosial terkait IPS Terpadu yang up to date karena untuk mendorong siswa agar lebih kreatif dalam berfikir serta menghindari keributan dan kesalahan menyusun jawaban.

Selain itu pemberian perlakuan kelas berfokus pada kaidah bahasa yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati yang

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "*Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression*", (Journal of English Language Teaching and Linguistics, 2016) Vol. 1, hal. 52

berpendapat bahwa pembelajaran yang berfokus pada struktur bahasa Indonesia yang baik akan memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam memahami sebuah materi yang dijelaskan oleh guru.⁶

B. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu pada Pokok Bahasan Aktifitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan di Kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar IPS menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada materi Aktifitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan siswa kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari nilai *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 83,86 dan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 75,39.

Tabel 5.1

Penilaian dan Keterangan

Nilai Angka	Nilai Huruf	Keterangan
90-100	A	Baik Sekali
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
60-69	D	Kurang
50-59	E	Sangat Kurang
40-49	F	Gagal

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Learner's Perception on Indonesian Morphology-syntactic interference done By English Lecturers-a Case Study in Higher Education". International Journal of Social Sciences Vol. 3 2017, hal. 1751

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yaitu 83,86 dengan nilai huruf B (Baik), sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu 75,39 dengan nilai huruf C (Cukup). Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dilihat bahwa nilai kelas eksperimen $83,86 >$ dari kelas kontrol $75,39$.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yaitu bervariasinya metode yang diterapkan di dalam kelas. Maksudnya tidak hanya metode konvensional atau metode ceramah yang diterapkan, tetapi juga metode yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa. Sesuai dengan pendapat Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, yaitu dengan variasi berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di kelas, membuat siswa menjadi senang dalam belajar, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.⁷

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan pada metode pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa langsung dituntut aktif berfikir baik secara individu maupun kelompok untuk memahami suatu permasalahan yang akan dipecahkan dalam materi aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga siswa dapat lebih berfikir kritis dan

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Morphological Process of Payandra on Javanese Metaphor", (Journal of English Language Teaching and Linguistics (JELTL), 2016), Vol. 1 hal. 248

inovatif serta meningkatkan semangat belajarnya. Sedangkan dalam metode pembelajaran *konvensional* siswa cenderung terlihat bersikap pasif. Pada metode konvensional guru mendominasi dalam pemberian materi dan kegiatan di kelas, sedikit memberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya sehingga siswa kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Adapun dalam metode pembelajaran *problem solving* terdapat 3 ciri utama yang membuat siswa lebih berfikir aktif, kritis dan inovatif sehingga membuat hasil belajar siswa meningkat yaitu: (1) Metode pembelajaran *problem solving* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya, ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui metode pembelajaran *problem solving* siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. (2) Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁸

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati berpendapat juga bahwa pembelajaran dengan model meringkas atau menganalisis akan membuat peserta didik tertarik dalam belajar dan antusias ketika pembelajaran di dalam kelas.⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 214

⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Using Picture Series to Inspire Reading Comprehension for the Second Semester Students of English Department of IAIN Tulungagung". *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14 No. 2 2014, hal. 181

Dari hasil penyajian dan analisis data penelitian mengenai adanya peningkatan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *problem solving*, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang dihitung menggunakan *uji-t* dengan bantuan *SPSS 16.0* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,594 > 1,680$ dan H_a diterima. Kerena H_a diterima berarti ada perbedaan pembelajaran *problem solving* dengan model konvensional. Karena kelas yang diberi perlakuan pembelajaran *problem solving* memiliki rata-rata 83,86 dan kelas kontrol dengan perlakuan konvensional memiliki rata-rata 75,39, maka pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas VII G. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

C. Besarnya Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Aktifitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulunagagung Tahun Ajaran 2019/2020.

Besarnya pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung adalah dengan menggunakan perhitungan *effect size*. Untuk menghitung *effect size* pada *uji t-test* digunakan rumus *Cohen's* yaitu 0,9 di dalam tabel interpretasi nilai *Cohen's* 82% tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem solving* menjadikan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan meningkat.

Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini persentasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini sudah memasuki kriteria dan mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran IPS. Metode pembelajaran ini terbukti di dalam kelas dapat meningkatkan semangat siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII, hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata belajar siswa kelas eksperimen adalah 83,86, sedangkan kelas kontrol adalah 75,39.

Tingginya nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dapat disebabkan oleh perbedaan model pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *problem solving*. Metode pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih terampil dan kritis dalam berfikir serta lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Selain itu metode pembelajaran yang kreatif akan bisa membuat siswa lebih senang dalam belajar.¹⁰

Hal ini dinyatakan oleh Djamarah bahwa, salah satu model pembelajaran menarik dan berperan aktif melibatkan siswa dalam memaksimalkan belajar baik secara individu maupun secara kelompok adalah model pembelajaran *problem solving*. Problem solving sangat cocok apabila diterapkan pada proses belajar mengajar, karena disini *problem solving* menuntut suatu keterampilan atau kemampuan siswa dalam berfikir agar lebih aktif dalam mengembangkan cara berfikir dan daya nalarnya.¹¹ Salah satunya dengan cara menganalisa

¹⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comperhension for EFL Student", IJOLTL, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 39

¹¹ Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 98

situasi dan mengidentifikasi masalah dalam materi pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan dalam suatu pemecahan masalah.¹² Selain itu menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati keterlibatan peserta didik dalam sebuah interaksi di dalam kelas akan dapat mengoptimalkan pengalaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹³

Setelah diketahui ada pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Selanjutnya dihitung seberapa besar pengaruh pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa dalam bentuk presentase. Presentase ini diperoleh dari perbandingan antara selisih kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata kelompok kelas kontrol, yang dijadikan acuan dalam penelitian. Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung adalah 82%.

¹² Sudjana, *Manajemen Program Pengajaran*. (Bandung: Falah Production, 2011), hal. 73

¹³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Effect of Student Term and Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT", (Jurnal Dinamika Ilmu, 2017) Vol. 17, No. 1, hal. 110